

BAYUD ADLAM

Acar Jahe untuk Sang Nabi



****PROLOG**

Acar Jahe untuk Sang Nabi**

Hujan monsun turun perlahan di desa pesisir Tellicherry. Atap-atap seng memantulkan suara lembut, seperti denting jari menabuh tabla dari kejauhan. Di serambi rumah kayu berumur dua abad itu, **Musonnif Khan**, lelaki berusia hampir enam puluh, duduk bersila sambil menata lembaran naskah tua di hadapannya.

Di depannya duduk seorang pemuda—**Asrovin Taro**, muridnya sekaligus peneliti muda yang haus cerita. Matanya berpendar seperti lampu minyak yang baru dinyalakan.

“Guru,” kata Asrovin pelan, “Anda berjanji menceritakan kisah yang tak ditulis di buku-buku, kisah tentang rempah, laut, dan seorang raja. Kisah yang Anda bilang... paling harum di antara semua kisah.”

Musonnif Khan tersenyum—senyum orang yang sudah lama menyimpan cerita dalam dada, menunggu waktu yang tepat untuk membukanya.

“Harum, ya,” katanya. “Kisah ini memang dimulai dari aroma. Aroma jahe. Tapi bukan jahe biasa. Jahe dari masa ketika para raja masih membaca langit, dan para pelaut menyanamkan arah angin.”

Ia membuka gulungan naskah berbahasa Arab dan Malayalam tua. Tinta hitamnya sudah memudar, tetapi hurufnya tetap kokoh seperti ingatan yang menolak dilupakan.

“Asrovin,” katanya seraya menatap pemuda itu tepat di matanya, “kau tahu apa itu *inji uppillittathu*?”

“Acar jahe asin,” jawab Asrovin cepat.

Musonnif mengangguk.

“Benar. Acar jahe ini bukan sekadar lauk untuk para pelaut. Pada suatu masa, acar jahe menjadi *hadiah diplomatik*. Ia melintasi laut, melewati monsun, dan tiba di rumah seorang nabi di tanah yang jauh.”

Asrovin menahan napas. Ia belum tahu ke arah mana cerita ini akan bergerak, tetapi ia tahu Musonnif Khan tidak pernah memulai kisah tanpa alasan.

“Kisah ini,” Musonnif melanjutkan, “bermula jauh sebelum pelabuhan modern berdiri. Ketika Muziris masih menjadi mutiara Samudra Hindia. Ketika kerajaan Chera masih diperintah oleh seorang raja bernama... *Shakarwati Farmad*.”

Ia menutupi naskah, seolah meminta Asrovin benar-benar mendengarkan.

“Malam itu,” katanya, suaranya merendah, “bulan terbelah.”

Asrovin mengerjap. “Terbelah?”

“Ya. Bulan yang kau lihat setiap malam itu—pada satu malam kuno—terbelah menjadi dua di langit Malabar. Dan seorang raja, dari balkon istananya yang menghadap Sungai Periyar, melihatnya dengan mata kepala sendiri.”

Musonnif memejamkan mata sejenak, seakan sedang melihat ulang kejadian itu.

“Raja Farmad gelisah. Ia memanggil semua ahli—pendeta, brahmana, rahib Buddha, astrolog, pelaut Arab—namun tak satu pun dapat menjelaskan apa arti cahaya yang membelah langit itu.”

Ia membuka matanya kembali.

“Dan begitulah awal perjalanan. Bukan perjalanan kapal, tapi perjalanan hati seorang raja yang haus kebenaran.”

Asrovin menyandarkan tubuh ke depan, terpikat sepenuhnya.

“Lalu apa yang terjadi dengan acar jahe itu, Guru?” tanyanya setengah berbisik.

Musonnif Khan tersenyum samar.

“Acar jahe,” katanya pelan, “menjadi jembatan antara dua dunia: dunia Malabar yang berlumur rempah, dan dunia Hijaz yang berhati jernih. Dari tangan seorang pengolah jahe bernama Abhaya, sampai ke tangan seorang Nabi yang memakannya sepotong demi sepotong.”

Ia merapikan naskah, menutupnya dengan lembut, lalu memandang lurus ke wajah Asrovin.

“Sekarang dengarkan baik-baik, Asrovin Taro. Karena mulai dari titik ini, cerita bukan lagi milikku. Cerita ini... adalah milik waktu.”

Hujan semakin deras. Lampu minyak berkedip.

“Ini,” kata Musonnif, “adalah kisah *Acar Jahe untuk Sang Nabi*.”

Dan perlahan, cerita pun dimulai...

****BAB 1**

Muziris: Kota Rempah dan Acar Jahe**

Hujan sisa-sisa monsun masih menetes di halaman belakang **Istana Kodungallur**, ketika **Mātrga Valiya Thārattil Abhaya** berjalan memasuki dapur kerajaan. Udara di ruang itu tebal oleh aroma jahe muda, lada hitam Malabar, dan minyak kelapa yang dipanaskan perlahan di atas tungku batu.

Abhaya, lelaki berusia lebih dari lima puluh tahun dengan rambut memutih di pelipis, berhenti di depan meja kayu jati tempat jahe-jahenya disusun. Ia memeriksa satu per satu akar jahe itu—mengusap kulit tipisnya, menimbang keharuman pangkalnya, dan mengingat kembali musim panen yang paling menentukan rasa.

Bagi Abhaya, **setiap akar jahe adalah sejarah yang tumbuh di bawah tanah.**

Hari itu bukan hari biasa.

Ia mendapat titah: **membuat acar jahe terbaik yang pernah dihasilkan dapur kerajaan**, hadiah untuk seorang tamu agung di tanah jauh—seorang lelaki yang namanya mulai disebut-sebut oleh para pedagang Arab yang datang ke Muziris.

“Nabi dari Yathrib,” kata mereka.

“Seorang yang dipercaya oleh langit.”

Abhaya tidak mengerti seluruhnya, namun ia tahu satu hal: jika jahe buatannya akan memulai perjalanan lintas lautan, maka ia harus membuatnya setepat mungkin. Ia mengambil pisau besi wootz buatan **Kollan Ilamkulam Govindan**, pandai tembikar dan penempa logam istana.[1]

Dengan gerakan yang telah ia lakukan puluhan tahun, ia mengiris jahe itu setipis cahaya pagi. Setiap irisan jatuh ke bejana tanah liat—*kalasam*—yang telah dilapisi minyak kelapa murni. Di sudut dapur, kendi-kendi besar **bharani** berdiri seperti penjaga zaman.

“Abhaya Asan,” panggil seorang asisten dapur yang masih remaja, “Raja meminta agar acar ini siap sebelum purnama.”

Abhaya mengangguk. Ia belum berkata apa-apa, tetapi di dalam dadanya ia tahu: **purnama bukan tanggal sembarangan.**

Purnama mengingatkan pada malam ketika—menurut kabar para pelaut—**bulan di langit pecah menjadi dua.**[2]

Ia masih ingat ketika kabar itu tiba: para pelaut dari Hadhramaut dan Oman bersumpah bahwa mereka melihatnya di tengah laut.

Dan lebih dari semua orang, **Raja Shakarwatī Farmad** sendiri menyaksikannya dari teras istananya.

Abhaya menggenggam irisan jahe sejenak, menatap warnanya yang keemasan.

“Acar ini,” gumamnya lirih, “akan menjadi sesuatu yang pusaknya bukan di tanah Malabar saja.”

Ia menuang minyak kelapa ke dalam bejana, lalu menambahkan **asam jawa, biji mustard hitam, garam laut Cherai, gula aren dari Chalakudy, dan daun kari yang baru dipetik.**

Begitu bejana ditutup dengan kain katun putih dan diikat dengan sabut kelapa, aroma hangat jahe memenuhi ruangan—aroma yang akan menyeberangi samudra.

Sementara itu, di luar dapur, istana tengah sibuk.

Govardhana Koya, ahli perbintangan istana, tengah memperbaiki peta angin monsun.

Devan Namboothiri, brahmana istana, berdiskusi sengit dengan **Ananda Tirtha**, seorang rahib Buddha dari Vanchi, tentang makna tanda langit yang dilihat raja.

Dan di pelabuhan Muziris, **Sulaiman al-Kodungalluri**, pedagang Arab yang telah tinggal lama di Malabar, memeriksa kapal besar yang akan berangkat menuju Yathrib—kapal tempat acar jahe itu akan dibawa.[3]

Muziris sendiri seperti dunia kecil yang berdenyut.

Para pelaut Gujarat menjeritkan harga lada.

Wanita-wanita Nair membawa keranjang jahe muda di atas kepala.

Pedagang Tamil mengangkut kain sutra.

Dan di kejauhan, genta kuil Hindu bertalu, bersahutan dengan nyanyian para rahib suasana senja.

Di tengah hiruk-pikuk itu, Abhaya membawa bejananya ke ruang pendingin.

Ia menatap kendi tanah liat itu seperti menatap anaknya sendiri.

“Berangkatlah,” katanya dalam hati.

“Dan semoga sampai kepada orang yang tepat.”

Ia tidak tahu—belum tahu—bahwa bejana jahe itu kelak akan berada di tangan seorang nabi.

Dan bahwa potongan jahe yang dibuatnya akan menjadi bagian dari kisah yang akan diulang berabad-abad kemudian.

Kisah yang suatu hari... akan diceritakan kembali oleh Musonnif Khan kepada muridnya, Asrovin Taro.

FOOTNOTE (Catatan Kaki)

[1] Ilamkulam Govindan adalah tokoh fiktif, tetapi teknik pembuatan pisau wootz (baja India) telah dikenal dan diekspor ke Timur Tengah sejak era kuno. Lihat: Ranganathan, S. *Indian Wootz Steel: An Ancient Technology*. Chennai: IIT Press, 1998.

[2] Kisah terbelahnya bulan tercatat dalam tradisi Islam dan disebut dalam sumber klasik. Lihat: Friedmann, Yohanan. *Qiṣṣat Shakarwatī Farmad: A Tradition Concerning the Introduction of Islam to Malabar*. Jerusalem: Magnes Press, 1975; juga Al-Ṭabarī, *Tarikh al-Rusul wa al-Mulūk*, jilid tentang mukjizat Nabi.

[3] Pedagang Arab di Muziris merupakan fakta historis. Lihat: K. A. Nilakanta Sastri, *A History of South India*. Oxford: OUP, 1955; sebanding dengan catatan Zayn al-Dīn al-Ma‘barī dalam *Tuhfat al-Mujāhidīn* tentang perdagangan Arab–Malabar.

****BAB 2**

Malam Ketika Bulan Terbelah**

Malam turun perlahan di Muziris seperti tirai sutra hitam yang ditarik dari langit. Angin lembap dari Samudra Hindia membawa aroma laut dan bau hutan basah. Di balkon tertinggi **Istana Kodungallur, Raja Shakarwatī Farmad** berdiri tegak sambil menatap langit.

Di kejauhan, sungai Periyar menyusut menjadi garis perak, dan api-api obor di dermaga bergoyang tertiuip angin. Para penjaga istana berdiri diam, seolah merasakan sesuatu yang belum mereka mengerti.

Raja sedang gelisah malam itu.

Bertahun-tahun ia mempelajari langit. Ia mengenal purnama, gerhana, lintasan bintang, dan tanda-tanda musim. Tetapi malam itu ia merasakan sesuatu berbeda.

Ia menatap bulan penuh yang menggantung di atas muara sungai.

Lalu—tanpa peringatan—**bulan itu terbelah**.

Bukan retakan tipis. Bukan ilusi mata.

Bulan benar-benar *terbelah menjadi dua bagian*, lalu menyatu kembali dalam sekejap kilat.[1]

Raja terbelalak. Para penjaga memekik. Bahkan sungai berhenti berbisik.

“Apa yang baru saja terjadi?” suara raja parau.

Tidak ada seorang pun yang menjawab.

Keesokan paginya, raja memanggil semua ahli istana. Mereka berkumpul di ruang singgasana:

- **Devan Namboothiri**, brahmana tua, ahli Weda dan astronomi kuno.
- **Ananda Tirtha**, rahib Buddha dari Vanchi, pembaca pertanda langit.
- **Govardhana Koya**, astronom dan peneliti angin monsun, seorang intelektual istana.
- **Sulaiman al-Kodungalluri**, pedagang Arab yang menguasai bacaan langit dan tradisi para pelaut Yaman.[2]

Raja memandang mereka satu per satu.

“Katakan padaku,” ujarinya, “apa yang kulihat tadi malam? Bulan terbelah dua, lalu pulih kembali. Belum pernah aku melihat tanda seperti itu.”

Devan Namboothiri mengamati tanah.

“Paduka,” katanya, “dalam sastra kami, bulan jarang memberi tanda seperti itu. Jika benar Paduka melihatnya, ini bukan tanda dari alam biasa.”

Ananda Tirtha menutup mata, seolah menimbang peristiwa yang baru didengar.

“Dalam ajaran kami, kejadian seperti ini mengguncang karma dunia. Ia akan diikuti perubahan besar, biasanya oleh lahir atau hadirnya seorang pembimbing.”

Govardhana Koya, yang paling logis di antara mereka, berkata, “Secara astronomis, tidak ada fenomena yang sesuai dengan apa yang Paduka lihat. Tidak ada catatan gerhana, tidak ada peristiwa optik yang dapat menjelaskan itu.”

Hanya Sulaiman yang akhirnya berdeham pelan.

“Paduka Raja,” katanya dengan sopan, “jika Paduka mengizinkan, mungkin ada penjelasan... tapi bukan dari bumi ini.”

Raja menatapnya tajam. “Katakan.”

Sulaiman membungkuk hormat.

“Di tanah kelahiranku, di Jazirah Arabia, ada berita tentang seorang lelaki di Makkah. Lelaki saleh yang berdakwah kepada kaumnya. Nama beliau... **Muhammad ibn Abdillah**. Sebagian orang menyebutnya Nabi.”[3]

Ruangan senyap.

“Dan menurut kabar para pelaut yang datang dari Yaman,” lanjut Sulaiman, “malam itu, tepat malam purnama, penduduk Makkah juga menyaksikan bulan terbelah.”

Raja berdiri perlahan dari singgasananya.

“Apakah kau mengatakan,” ujar raja dengan suara rendah, “bahwa kejadian yang kulihat di langit Malabar... terjadi juga di langit Makkah?”

Sulaiman mengangguk.

“Jika demikian,” kata raja, nadanya berubah serius, “maka langit telah menunjukkan sesuatu kepadaku.”

Ia berjalan perlahan ke arah jendela, memandang sungai yang mengalir tenang.

“Jika itu benar... aku harus mengetahui sendiri apakah lelaki itu benar seorang Nabi.”

Hari-hari berikutnya, istana sibuk seperti sarang lebah.

Raja memerintahkan agar kapal kerajaan disiapkan.

Para pelaut dari Kerala dan Arab dipanggil.

Peta angin monsun dibentangkan.

Rempah, hadiah istana, kain sutra, genta perak, dan **acar jahe buatan Abhaya** disiapkan dalam peti-peti kayu.

Acar jahe itu, karena diperuntukkan sebagai hadiah raja, diberi wadah khusus: sebuah **kendi tanah liat buatan Govindan**, disegel dengan ukiran ular naga Kerala dan diberi penutup perak.

Abhaya sendiri yang mengantarkannya ke pelabuhan.

“Ini cairan hidup,” kata Abhaya pada nakhoda kapal, “dalam jahe ada panas bumi, dan dalam cuka ada umur panjang. Berikan dengan hormat.”[4]

Para pelaut mengangguk. Mereka tahu bahwa dalam budaya Kerala, pemberian rempah adalah pemberian kehormatan.

Sementara itu, raja berdiri di dermaga, memandang kapal besar yang siap berangkat.

“Sampaikan salamku kepada Nabi Muhammad,” katanya pada utusan kerajaan. “Dan sampaikan bahwa aku ingin bertemu dengan beliau.”

Laut monsun bergemuruh lembut. Angin mendorong layar-layar besar.

Perjalanan pun dimulai.

Sebuah perjalanan yang akan membawa jahe dari dapur Abhaya...
menuju rumah seorang Nabi.

FOOTNOTE

[1] Pada masa kenabian, peristiwa terbelahnya bulan menjadi salah satu mukjizat yang paling banyak dibicarakan di kalangan sahabat, namun riwayat yang paling kuat dan disepakati berasal dari Abdullah ibn Mas'ūd yang menyaksikan kejadian itu secara langsung di Makkah dan diriwayatkan secara sahih dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riwayat lain berasal dari Anas ibn Mālik dan Ibn 'Abbās, namun keduanya bersifat *mursal* karena mereka tidak hadir pada saat peristiwa terjadi. Beberapa jalur tambahan juga disebutkan oleh Jabir ibn Muṭ'im dan Hudzaifah ibn al-Yamān, meski keduanya tidak melihat langsung kejadian tersebut sehingga nilai riwayatnya dikembalikan kepada penilaian ulama hadis. Keseluruhan riwayat ini kemudian dihipunkan dan dijelaskan lebih luas dalam karya-karya hadis tematik seperti *Dalā'il an-Nubuwwah* karya al-Bayhaqī dan Abu Nu'aym, serta dalam penafsiran ayat QS. al-Qamar:1 oleh al-Ṭabarī, menjadikannya salah satu tradisi mukjizat kenabian yang paling mapan secara historis dalam literatur Islam awal.

[2] Kehadiran pedagang Arab di Kerala sejak abad awal Masehi diketahui melalui temuan arkeologis dan catatan perjalanan kuno. Lihat: Wink, André. *Al-Hind*, Vol. I. Leiden: Brill, 1990.

[3] Tradisi *Qisṣat Shakarwatī Farmad* menyebut bahwa raja mengetahui tanda kenabian melalui pedagang Arab. Lihat: Friedmann, Yohanan. *Qisṣat Shakarwatī Farmad*. Jerusalem: Magnes Press, 1975.

[4] Teknik pembuatan acar jahe Malabar serta penggunaannya sebagai persembahan budaya tercatat dalam tradisi kuliner Kerala. Bandingkan: Kurup, K.K.N. *Cultural Heritage of Kerala*. Calicut University Press, 2003.

****BAB 3**

Perjalanan Lintas Samudra
(Muziris – Dhufar – Hadhramaut)**

Pagi hari ketika kapal kerajaan itu hendak berangkat, Muziris tampak seperti panggung besar. Pelabuhan dipenuhi para pelaut Tamil, Arab, Nair, dan para pemikul barang. Udara dipenuhi aroma kayu jati basah, minyak kelapa, dan rempah yang ditumbuk.

Di tengah hiruk-pikuk itu, **Raja Shakarwatī Farmad** berdiri di dermaga, mengenakan jubah putih sederhana—lebih sebagai seorang musafir daripada seorang raja. Ia hanya membawa sedikit pengawal, tapi membawa hati penuh tekad.

Di sisi kapal, berdiri seorang lelaki Arab berkulit sawo matang, berjanggut rapi, dengan sorban putih yang dililit ketat. Dialah **Habib ibn Malik al-Umawi**, pedagang yang telah bertahun-tahun keluar masuk Muziris dan menjadi penghubung utama antara raja dan dunia Arab.[1]

“Paduka Raja,” katanya sambil membungkuk hormat, “angin monsun timur laut telah siap. Layar akan menangkapnya dengan kuat. Perjalanan akan memakan waktu sekitar tiga puluh hari.”

Raja mengangguk. “Dan engkau yang akan menuntunku ke tanah Nabi Muhammad?”

“Dengan izin Allah,” jawab Habib, “aku akan mengantarkan Paduka ke Hadhramaut, lalu dari sana kita menuju Hijaz. Di Yathrib, aku mengenal seorang pria saleh: **Malik bin Dinar**, yang kelak memikul risalah Nabi menuju India.”[2]

Nama itu terdengar asing bagi raja, namun ada sesuatu dalam cara Habib mengucapkannya yang membuatnya percaya.

Sementara itu, **Abhaya** datang membawa kendi acar jahe. Ia menyerahkannya sendiri kepada Habib ibn Malik.

“Ini bukan sekadar jahe,” kata Abhaya, “ini kehormatan Malabar.”

Habib memegang kendi itu dengan hati-hati.

“Aku akan menyampaikannya dengan hormat kepada Nabi,” katanya.

Raja tersenyum kecil. “Kau bahkan belum melihat wajah Nabi itu, Habib. Darimana kau tahu beliau akan menerimanya?”

Habib menatap laut sejenak.

“Karena, Paduka... para nabi tidak melihat nilai dari barang, tetapi dari niat di baliknya.”

Kata-kata itu menyentuh raja lebih dalam daripada yang ia duga.

Perjalanan Dimulai

Ketika layar putih dinaikkan, angin menebal dan menampar kain itu kuat-kuat. Tali kapal tegang, kayu jati berderit, dan suara para pelaut Arab meneriakkan:

“Bismillah! Irfa’u al-shira’!

Dengan nama Tuhan! Naikkan layar!”

Kapal bergerak menjauhi dermaga, meninggalkan pasir hitam Kodungallur. Para wanita Nair melambai-lambaikan kain sari, dan suara lonceng kuil terdengar samar, bersahutan dengan teriakan camar laut.

Raja berdiri di haluan, memandang Muziris yang perlahan memudar.

Habib berdiri di sampingnya. “Paduka tidak menyesal meninggalkan kerajaan?”

Raja menggeleng pelan.

“Apa gunanya mahkota jika aku tak mengenal kebenaran yang ditunjukkan langit?”

Gejolak Samudra

Hari-hari awal perjalanan dipenuhi cerita dan canda para pelaut. Mereka tidur di atas gulungan tali, makan roti gandum keras, minum air asin yang telah direbus, dan sesekali menikmati acar jahe Abhaya sebagai obat mabuk laut.

“Ini membuat tubuh hangat,” kata salah satu pelaut Arab.

Pelaut Kerala menjawab bangga, “Itu jahe dari tanah kami. Tanah yang berdoa kepada matahari.”

Tetapi setelah sepuluh hari, laut berubah rupa.

Awan gelap menggulung, angin meliuk seperti ular besar, dan gelombang naik setinggi dinding istana.

“Riyah al-qashif!—angin pecah!” teriak seorang pelaut.[3]

Kapal itu dihantam badai besar.

Raja Shakarwati berpegang erat pada tiang layar.

Habib ibn Malik memimpin awak kapal membaca doa.

Air asin memercik ke wajah raja, dan selama beberapa detik ia mengira perjalanan akan berakhir di dasar samudra.

Namun akhirnya badai berlalu.

Dan saat matahari kembali muncul, tampak garis pantai berbatu—**Dhufar, wilayah Oman Selatan**, pintu gerbang menuju Hadhramaut.

Di Gerbang Arab

Kapal bersandar di teluk kecil yang dipenuhi aroma kemenyan dan damar. Di pantai, para pria berkulit coklat muda menyambut mereka—para suku Mahri yang terkenal sebagai penunggang unta dan penjaga rute gurun.

Habib memberi salam.

“Selamat datang di tanah Arab, Paduka.”

Raja menatap sekeliling.

Ini adalah dunia yang berbeda dari Malabar—kering, berpasir, tetapi penuh ketenangan yang sulit dijelaskan.

Dari Dhufar, mereka melanjutkan perjalanan darat menuju **Syahr** di Hadhramaut—kota tepi laut yang kelak menjadi tempat wafatnya sang raja dalam beberapa versi kisah.[4]

Di sepanjang perjalanan, raja mencium aroma pohon frankincense, melihat lembah-lembah kuno, dan menyaksikan para penghafal syair Arab berdebat seperti para brahmana di Kerala.

Habib berkata, “Tanah ini telah melahirkan para nabi sejak dulu. Barangkali, Paduka dipanggil untuk bertemu salah satu daripada mereka.”

Raja tak menjawab.

Ia hanya memandang ke langit malam—langit yang pernah terbelah di hadapannya.

Dalam hatinya, ia tahu:

Perjalanan ini bukan perjalanan terakhir.

Ini hanyalah pintu menuju sebuah pertemuan besar.

Pertemuan antara seorang raja pencari kebenaran...

dan seorang Nabi yang makan jahe pemberiannya.

FOOTNOTE BAB 3

[1] Nama “Habib ibn Malik” muncul dalam beberapa varian kisah Cheraman Perumal sebagai pedagang atau tokoh Arab yang menjadi saksi perjalanan raja. Penempatan peran diplomatiknya adalah pengembangan fiksional namun selaras dengan narasi tradisi.

[2] Malik bin Dinar secara historis dianggap sebagai pembawa Islam pertama di Malabar, sesuai tradisi lokal. Lihat: Zayn al-Dīn al-Ma’barī, *Tuhfat al-Mujāhidīn*.

[3] Istilah pelaut Arab kuno; *riyah* = angin, *qashif* = pecah, menghancurkan.

[4] Dalam teks-teks tradisi Cheraman Perumal, lokasi wafatnya raja disebut Syahr (Shihr) di Hadhramaut. Lihat: Friedmann, *Qiṣṣat Shakarwatī Farmad*.

****BAB 4**

Acar Jahe untuk Sang Nabi**

Perjalanan menuju Yathrib memakan waktu lebih lama dari yang raja duga. Dari Syahr di Hadhramaut, rombongan melintasi lembah-lembah batu, pasar kecil suku Mahra, dan padang luas yang diterangi sinar matahari yang tak pernah berbelas kasihan. Tapi anehnya, justru dalam keheningan gurun itulah hati raja merasa paling dekat dengan tujuan.

Habib ibn Malik berjalan di sampingnya, kadang menceritakan syair-syair tua Arab, kadang memaparkan kabar tentang lelaki mulia di Yathrib yang disebut Nabi.

“Beliau penuh kasih,” kata Habib.

“Beliau tidak mengangkat suaranya kecuali untuk doa. Dan beliau tidak menyimpan makanan untuk esok hari kecuali untuk orang-orang miskin.”

Raja mendengarkan dengan saksama.

Ia bukan seorang pengikut agama itu—bukan saat itu—tetapi hatinya merespons kata-kata itu dengan keheningan yang dalam.

Tiba di Yathrib

Ketika mereka mendekati Yathrib, kota itu tampak berbeda dari kota-kota mana pun yang raja kenal. Tanaman kurma tumbuh seperti barisan penjaga. Rumah-rumah lumpur berdiri sederhana, tanpa kemewahan istana Kerala.

Tetapi dari tempat itu muncul suara: suara anak-anak mengaji, suara pedagang di pasar, dan suara ketenangan yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata.

Habib menunduk.

“Inilah kota Nabi.”

Raja merasakan sesuatu bergetar di dadanya.

Rumah Nabi

Rumah Nabi tidak memiliki gerbang emas, tidak pula dijaga prajurit. Hanya sebidang ruangan kecil, dinding lumpur, atap pelepah kurma, dan halaman kecil tempat kambing digembalakan.

Habib meminta izin masuk, dan beberapa saat kemudian seorang sahabat keluar menyambut mereka—**Abu Sa‘īd al-Khudrī**, lelaki muda yang ramah dan berwajah jernih.[1]

“Selamat datang,” katanya. “Rasulullah sedang menerima tamu. Silakan masuk.”

Ketika raja memasuki rumah itu, ia tidak melihat singgasana.

Ia melihat seorang lelaki duduk di tanah, mengenakan pakaian sederhana, tersenyum lembut kepada setiap tamu yang datang.

Itulah **Muhammad ibn Abdillah** ﷺ.

Raja berhenti.

Habib membisikannya, “Dialah.”

Di saat itu, raja merasakan sesuatu yang sulit dijelaskan.

Bukan cahaya, bukan suara, bukan penglihatan.

Tetapi *keteduhan*, seolah semua pertanyaan dalam dirinya menemukan tempat untuk diam.

Nabi ﷺ menatapnya sejenak, lalu tersenyum.

“Engkau datang dari jauh,” ujar beliau dengan suara lembut.

Raja menunduk. “Aku datang untuk mencari kebenaran.”

Hadiah Acar Jahe

Setelah mereka duduk, Habib meminta izin menghadirkan hadiah.

Ia membawa kendi tanah liat buatan Govindan—diberi segel naga Kerala dan kain putih yang masih berbau rempah Malabar.

Abu Sa’id al-Khudrī menyaksikannya langsung.

Beliau kelak meriwayatkan dalam salah satu hadis:

“Raja India menghadiahkan kepada Rasulullah sebuah kendi berisi jahe.

Rasulullah membagikan potongan jahe itu kepada kami seorang demi seorang, dan beliau memberiku satu potong.”[2]

Habib membuka segel itu.

Aroma jahe memenuhi ruangan—harum, lembut, dengan sentuhan asam dan minyak kelapa. Aroma dari tanah yang jauh, dari dapur Abhaya, dari sungai Periyar, dari istana Kerala.

Raja berkata, “Ini makanan dari tanahku, wahai Muhammad. Dan ini tanda penghormatan dari hatiku.”

Nabi ﷺ mengambil satu potong jahe itu.

Beliau mencium aromanya sebentar, lalu memakannya dengan senyum yang dalam—senyum yang membuat raja ingin menangis tanpa alasan.

Beliau lalu membagikan potongan-potongan jahe kepada para sahabat.

Abu Sa’id mengambil bagiannya dengan penuh syukur.

Raja merasa dadanya sesak oleh perasaan yang tak pernah ia kenal sebelumnya.

Ia tidak mendengar petir di langit, tidak melihat keajaiban besar.

Tetapi ia melihat sesuatu yang lebih agung dari mukjizat langit:

kerendahan hati.

Sebuah kesederhanaan yang mengalahkan kemegahan istananya.
Sebuah kedamaian yang tidak pernah ia temukan bahkan dalam mantra paling suci kerajaan Kerala.

Pengakuan Sang Raja

Setelah beberapa lama, raja berkata dengan suara yang hampir bergetar:

“Aku melihat bulan terbelah. Aku mencari jawabannya ke seluruh ilmuwan dan brahmana. Tetapi tiada penjelasan. Kini aku melihatmu, dan aku tahu: tanda itu adalah panggilan.”

Nabi ﷺ memandangnya lembut.

“Allah memberi tanda kepada orang-orang yang mencari dengan jujur,” ujarnya.
“Jika engkau melihatnya, maka itu adalah jalanmu.”

Raja menunduk.

Ia tahu apa yang harus ia lakukan.

Di hadapan Nabi ﷺ, raja berkata:

“Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah,
dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan-Nya.”

Habib menutup matanya.

Abu Sa’id tersenyum.

Dan angin Yathrib seolah membawa doa-doa itu jauh ke langit.

Malam itu raja tidur di rumah salah satu sahabat.

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia tidur di ruangan tanpa ukiran, tanpa tirai, tanpa penjaga.
Dan untuk pertama kalinya, ia tidur **tanpa beban**.

Ia tidak tahu bahwa takdir akan mengarahkannya kembali ke Hadhramaut, di mana ajal akan menjemputnya dalam keadaan asing namun damai.

Namun malam itu, dalam kesederhanaan Yathrib, ia telah menemukan apa yang ia cari:

Kebenaran.

Dan semuanya dimulai...

dari **acar jahe** yang dibuat oleh seorang lelaki tua bernama Abhaya.

FOOTNOTE BAB 4

[1] Abu Sa’id al-Khudrī memang hadir dalam riwayat jahe tersebut. Lihat: Al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, no. 7190.

[2] Hadis tentang jahe hadiah dari raja India terdapat dalam beberapa kitab hadis. Lihat: Al-Ḥākim, *al-Mustadrak*; Al-Ṭabarānī, *al-Mu’jam al-Awsaṭ*, no. 2416; Ibnu al-A’rābī, *al-Mu’jam*, no. 300.

****BAB 5**

Wafat Sang Raja di Hadhramaut**

Perjalanan meninggalkan Yathrib bukanlah perjalanan yang diinginkan Raja Shakarwatī Farmad. Hatinya ingin tetap dekat dengan Nabi Muhammad ﷺ, belajar darinya, mengikuti majelisnya, menyaksikan wahyu turun, dan merasakan dunia yang baru ia temukan.

Namun beliau tahu: kerajaan Kerala menunggunya, rakyatnya menunggu, dan tugasnya sebagai raja belum selesai. Ia ingin kembali ke tanah kelahirannya untuk menyampaikan apa yang telah ia lihat dan pelajari.

“Bawalah ajaran ini kepada bangsamu,” kata Nabi kepadanya.

“Dan ajarkan mereka dengan kelembutan.”

Raja bersujud.

Dan pagi berikutnya, ia memulai perjalanan pulang.

Menuju Selatan

Habib ibn Malik menemani raja melalui perjalanan panjang menuju Hadhramaut.

Mereka melewati lembah-lembah batu kapur, dataran gersang, dan desa-desa kecil yang dipenuhi aroma frankincense yang dibakar setiap pagi.

Di sepanjang perjalanan, raja banyak diam.

Ia lebih sering menatap cakrawala, seolah mencoba menyimpan setiap detail tanah Arab ke dalam kenangannya.

Terkadang ia berkata pelan,

“Aku berharap sempat kembali untuk melihat beliau lagi.”

Habib menjawab,

“Jika Allah menakdirkan, maka Paduka akan kembali.”

Tetapi jauh di dalam hati, Habib merasakan kecemasan yang tidak ia pahami.

Tiba di Syahr

Setelah beberapa minggu perjalanan, mereka tiba di **Syahr**, kota pelabuhan Hadhramaut yang terkenal dengan kapal-kapal tinggi dan pasar rempahnya.

Syahr adalah kota keras: anginnya kering, panasnya menyengat, tapi di jalur perdagangan Samudra Hindia, tempat itu adalah simpul yang amat penting.

Di kota inilah raja mulai merasa tubuhnya melemah.

Pada hari pertama, ia hanya batuk ringan.

Pada hari kedua, ia kesulitan berjalan.

Dan pada hari ketiga, ia demam tinggi.

Para tabib lokal dipanggil. Mereka memberikan ramuan madu dan habbatussauda, tetapi kondisinya terus menurun.

Habib duduk di sisinya, menggenggam tangannya.

“Paduka,” katanya dengan suara bergetar, “bersabarlah. Kita akan segera pulang ke Kerala.”

Raja tersenyum lemah.

“Habib... aku tidak menyesal. Aku telah melihat apa yang ingin kulihat.”

Hari-Hari Terakhir Raja

Kamar tempat raja dirawat adalah ruangan sederhana dari batu kapur. Hanya ada satu jendela kecil, tempat cahaya pagi masuk dan menerangi wajahnya yang kurus.

Pada hari keempat, ia meminta agar jendela dibuka lebih lebar.

“Aku ingin melihat langit Arab untuk terakhir kalinya.”

Habib membukanya.

Udara panas masuk, tapi raja tersenyum.

“Langit ini,” katanya, “yang dulu memperlihatkan padaku tanda... bulan terbelah.”

Matanya menerawang jauh.

Ia teringat balkon istananya, teringat Sungai Periyar, teringat suara gemuruh malam itu ketika cahaya di langit membelah seperti cahaya pedang.

Kemudian ia teringat wajah Nabi—senyum lembutnya, matanya yang penuh kasih.

“Habib,” katanya lirih, “akan ada hari ketika orang-orang dari Kerala datang ke sini. Beritahu mereka... bahwa aku datang bukan untuk mencari kejayaan dunia... tetapi kebenaran.”

Air mata mengalir di pipi Habib.

“Paduka Raja,” katanya, “kau telah memilih jalan yang benar.”

Pesan Terakhir

Menjelang sore, raja meminta sesuatu yang mengejutkan:

“Ambilkan sisa acar jahe itu.”

Habib terpaku.

Kendi itu masih tersimpan dalam peti kayu, tersisa sedikit setelah diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat.

Habib membawanya.

Raja memejamkan mata saat mencium aromanya.

“Ini,” katanya, “aroma tanahku.”

Ia memegang kendi itu seolah memegang sepotong masa lalu—masa ketika ia masih raja di Muziris, masa ketika ia belum tahu kemana takdir akan membawanya.

“Jika aku tidak kembali,” katanya lirih, “katakan pada rakyatku... bahwa aku pergi untuk mencari cahaya.
Dan aku menemukannya.”

Kematian di Negeri Asing

Menjelang matahari terbenam hari itu, Raja Shakarwatī Farmad menghembuskan napas terakhir.
Dengan wajah menghadap langit.
Dengan senyum tipis.
Dengan tangan masih menggenggam kain pembungkus kendi jahe dari Kerala.

Habib ibn Malik menutup matanya dan membaca doa baginya.

Kabar itu tersebar cepat di Syahr.
Orang-orang Arab yang mengenal kisah raja itu menangis.
Para pelaut yang pernah bersama raja menyalakan lampu-lampu minyak sepanjang dermaga.

Ia dimakamkan di Syahr, di sebuah makam kecil yang menghadap kiblat.
Di batu nisannya kelak tertulis:

**“Di sini bersemayam Raja dari Malabar
Yang datang mencari kebenaran
Dan menemukannya di hadapan Nabi.”**

Riwayat yang Tersisa

Berabad-abad kemudian, seorang penulis dari Hadhramaut bernama **Sha’ir ibn Hanzalah al-Shihri** mencatat kisah itu dalam naskahnya, menulis:

“Aku menyaksikan wafatnya Raja India.
Ia datang dengan mata yang mencari,
Dan ia pergi dengan hati yang telah menemukan.”[1]

Sementara itu, di Kerala, rakyat menunggu raja yang tidak pernah kembali.
Dan suatu hari, beberapa lelaki Arab datang membawa pesan:

“Raja kalian meninggal dalam keadaan beriman.”

Itulah hari ketika Kerala mengingat bahwa sejarahnya pernah menyentuh tanah Arab.
Dan semua itu berakar dari satu peristiwa:

Acar jahe yang melintasi samudra, dan hati seorang raja yang dibimbing oleh cahaya.

FOOTNOTE BAB 5

[1] Beberapa naskah tradisi menyebut Syahr (Shihr) di Hadhramaut sebagai tempat wafatnya raja. Penulis fiktif *Sha’ir ibn Hanzalah* dibuat berdasarkan konvensi penamaan Hadhramaut, sebagai representasi tradisi pencatatan lokal.

****BAB 6**

Kembali ke Kerala —

Malik bin Dinar dan Cahaya dari Selatan**

Senja di pelabuhan Syahr seolah melukis langit dengan warna keemasan saat **Malik bin Dinar** tiba bersama beberapa sahabatnya dari Yathrib. Ia adalah lelaki tinggi berwajah teduh, janggut lembut, dan sorot mata tenang yang mencerminkan kedalaman ilmu dan pengembaraan panjang.

Mereka datang membawa amanah Nabi Muhammad ﷺ:
mengajarkan Islam ke pesisir India — tanah yang telah menyentuh hati seorang raja.

Habib ibn Malik menyambut mereka dengan wajah duka.

Malik bin Dinar bertanya, “Kemana Raja Shakarwatī Farmad? Kami diberitahu bahwa beliau akan kembali ke negerinya bersama kami.”

Habib menunduk, matanya berkaca-kaca.

“Beliau telah kembali kepada Allah.”

Keheningan panjang menyelimuti ruangan.

Malik bin Dinar memejamkan mata, membaca doa untuk raja yang wafat jauh dari tanah kelahirannya.

“Semoga Allah memuliakan beliau,” katanya dengan suara lirih.

“Ia datang mencari kebenaran, dan ia pergi dalam keadaan membawanya.”

Mengemban Wasiat Raja

Habib kemudian memperlihatkan kain yang dulu membungkus kendi acar jahe — satu-satunya benda kecil yang raja pegang sebelum wafat.

Malik bin Dinar memegangnya dengan hormat.

“Aroma jahe... dari tanahnya,” katanya pelan, seolah merasakan kedekatan raja dalam kain itu.

Habib mengangguk.

“Sebelum wafat, raja berpesan agar ajaran Nabi Muhammad ﷺ disampaikan kepada rakyatnya.”

Malik menatap gurun yang memerah diterpa matahari senja.

“Kalau begitu, kita akan pulang ke Kerala,” katanya.

“Kita akan melanjutkan warisannya.”

Berlayar Menuju Muziris

Beberapa pekan kemudian, rombongan Malik bin Dinar dan sahabat-sahabatnya berangkat dari Syahr menuju pesisir Malabar.

Mereka berlayar bersama kafilah pelaut yang membawa damar, kemenyan, kurma, dan kulit-kulit dari Yaman.

Angin monsun mendorong layar-layar besar, dan laut yang pernah memandu raja kini membawa para pewaris risalahnya.

Di atas kapal, Habib ibn Malik duduk membaca kembali catatan perjalanan raja.

Setiap kata mengingatkannya pada wajah raja yang tersenyum saat menyaksikan Nabi memakan sepotong jahe buatan Abhaya.

Kadang angin laut membawa aroma samar jahe seolah masih tersisa dalam kain itu.

Muziris Menyambut Tamu dari Barat

Ketika kapal mendekati dermaga Muziris, pemandangan itu seperti menyambut rombongan dari masa lalu:

- suara pasar rempah,
- aroma kayu cendana,
- para pelaut Nair yang bercanda sambil mengikat tali,
- dan wanita-wanita Kerala yang membawa keranjang jahe di atas kepala.

Namun ada satu hal yang berbeda:

rakyat masih menunggu kepulangan raja mereka.

Akan tetapi raja tidak turun dari kapal itu.

Sebaliknya, yang turun adalah lelaki berwajah Arab, dengan sorot mata lembut — Malik bin Dinar — membawa pesan panjang dari negeri jauh.

Pertemuan dengan Dewan Istana Kerala

Malik bin Dinar dibawa ke istana Kodungallur.

Para bangsawan Kerala berkumpul — wajah mereka tegang, penasaran, dan sebagian tidak percaya.

Ketua dewan, seorang lelaki tua dengan pakaian sutra putih, bertanya:

“Apakah engkau datang membawa kabar tentang raja kami?”

Malik mengangguk.

Ia berdiri tegak di tengah aula, suara makamnya jernih.

“Aku datang membawa pesan dari beliau.”

Ruangan seketika hening.

“Raja kalian,” lanjut Malik, “berangkat mencari kebenaran. Ia mencapai Yathrib dan bertemu Nabi Muhammad ﷺ. Ia menerima cahaya Islam dengan hati yang tenang. Tetapi dalam perjalanan pulang, ia jatuh sakit di Syahr, Hadhramaut. Beliau wafat dalam keadaan beriman.”

Beberapa bangsawan menahan napas.

Beberapa menangis.

Yang lain tidak percaya.

“Apakah ini benar?” tanya seorang menteri, suaranya pecah.

Malik merogoh sesuatu dari gulungan kainnya.

Ini kain pembungkus kendi jahe buatan Abhaya — kain terakhir yang disentuh raja.

Ketika kain itu terbuka, aroma samar jahe menyebar di aula.

Aroma dari dapur Abhaya.

Aroma dari tanah Kerala.

“Ini,” kata Malik, “adalah peninggalan terakhir yang beliau pegang.

Beliau ingin kalian tahu:

bahwa beliau pulang... tapi tidak dengan tubuhnya. Pulang... lewat pesan ini.”

Dan seluruh istana tenggelam dalam keheningan.

Abhaya Mendengar Berita

Di dapur istana, Abhaya sedang mempersiapkan rempah ketika kabar sampai padanya.

Ia berhenti, pisau di tangannya bergetar.

“Beliau... meninggal?” suaranya hampir tak terdengar.

Ketika ia diundang ke aula, Malik bin Dinar menghormatinya sebagai orang yang membuat hadiah jahe itu.

Malik berkata, “Hadiahmu sampai kepada Nabi. Beliau memakannya, dan membagikannya kepada kami.”

Air mata menetes di pipi Abhaya.

Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan, tersedu dalam diam.

“Itu... kehormatan tertinggi dalam hidupku.”

Malik menepuk bahunya dengan lembut.

“Kadang seseorang mengubah dunia bukan dengan pedang, tetapi dengan jahe.”

Abhaya tersenyum dalam tangis — kalimat itu akan dikenangnya sampai akhir hayatnya.

Masjid-Masjid Pertama di Kerala

Dengan dukungan bangsawan yang masih setia pada raja, Malik bin Dinar mendirikan masjid-masjid pertama di Kerala:

- **Masjid Cheraman Juma** di Kodungallur
- Masjid di Mangalore
- Masjid di Barkur
- Masjid di Kasaragod
- Dan lainnya hingga total yang diriwayatkan mencapai 20 masjid[1]

Di setiap tempat ia berkata:

“Kami datang membawa pesan raja kalian.

Ia meminta agar cahaya ini sampai ke bumi tempat ia dilahirkan.”

Dan rakyat Kerala, yang selalu terbuka pada pedagang dari dunia jauh, menerima ajaran itu dengan hati lembut.

Legenda yang Menjadi Sejarah

Tahun demi tahun berlalu.

Nama Cheraman Perumal — raja yang melihat bulan terbelah — terus diceritakan dari rumah ke rumah, dari pelabuhan ke pelabuhan.

Dan para cucu para pelaut masih berkata:

“Pada suatu masa, seorang raja kita pergi ke Arab.

Ia melihat sesuatu di langit,
dan ia menemukan cahaya di hati.”

Di istana, Abhaya terus membuat acar jahe — tetapi setiap kali ia mencium aromanya, ia merasakan sesuatu yang lebih dari sekadar rempah:

kenangan.

Dan di gurun Hadhramaut, sebuah makam kecil tetap berdiri, ditandai dengan batu sederhana.

Di sana tertulis:

**“Raja dari Kerajaan Kerajaan Rempah
Yang datang membawa pertanyaan
Dan pulang membawa cahaya.”**

FOOTNOTE BAB 6

[1] Tradisi Kerala menyebut Malik bin Dinar sebagai pendiri banyak masjid awal di Malabar. Sumber: Zayn al-Dīn al-Ma'barī, *Tuhfat al-Mujāhidīn*; juga tradisi lisan komunitas Mappila di Malabar.

**BAB 7

Abhaya dan Riwayat yang Menguap Seperti Aroma Jahe**

Sejak kabar wafatnya Raja Shakarwatī Farmad tiba di Kerala, dapur istana Kodungallur tidak pernah lagi sama bagi **Mātrga Valiya Thārattil Abhaya**.

Ruang itu, yang dulu selalu penuh gelak tawa para juru masak dan pelayan, kini dipenuhi kesunyian yang aneh — seolah setiap kendi tanah liat mengingat wajah raja yang tidak kembali.

Abhaya berdiri di depan meja kayu jati, memandang jahe-jahe muda yang baru dipanen. Tangannya gemetar ketika ia menyentuhnya.

“Aroma ini...” gumamnya, “...adalah aroma yang dulu membawanya pergi.”

Ia mulai mengiris jahe — gerakan yang selama puluhan tahun menjadi ritualnya.

Tetapi kali ini ada sesuatu yang berbeda.

Setiap irisan jahe memantulkan cahaya lampu minyak, dan Abhaya merasa seolah melihat bayangan raja di permukaannya.

“Abhaya Asan,” panggil seseorang.

Ia menoleh.

Di pintu dapur berdiri **Malik bin Dinar**, lelaki yang datang membawa berita duka itu.

“Apakah aku mengganggu?” tanya Malik dengan lembut.

“Tidak,” jawab Abhaya. “Aku hanya... mencoba melanjutkan apa yang dulu kulakukan.”

Malik mendekat, memandang meja penuh jahe.

“Raja kalian,” katanya, “dulu mengatakan kepadaku bahwa makanan adalah bahasa paling awal manusia. Dan apa yang kau buat... telah menjadi bahasa antara dua dunia.”

Abhaya terdiam.

Ia tidak pernah menganggap dirinya penting.

Ia adalah lelaki dari keluarga pengolah rempah, bukan brahmana, bukan bangsawan. Tapi hari itu ia merasa bahwa hidupnya telah menyentuh sesuatu yang lebih besar.

“Bisakah aku melihat tempat kau membuat acar itu dulu?” tanya Malik.

Abhaya mengangguk, lalu mengajak Malik ke ruang penyimpanan — ruangan berdinding batu bata yang dingin, dengan rak-rak kayu berisi kendi *kalasam* dan *bharani*.

Beberapa masih tertutup kain, seperti lengan-lengan yang menahan rahasia.

Di salah satu sudut ruangan, Abhaya membuka sebuah kotak kayu jati. Isinya adalah **bejana saudara** dari kendi yang pernah ia kirimkan kepada Raja. Kendi ini dibuat oleh Govindan, dengan ukiran naga Kerala yang sama.

Malik menyentuh ukiran itu perlahan.

“Begini bentuknya...” katanya.

“Aku membuat dua,” jawab Abhaya. “Yang satu untuk raja. Yang satu... untuk kenangan.”

Mereka berdua terdiam lama.

Malik dan Abhaya di Sungai Periyar

Sore itu, Malik bin Dinar mengajak Abhaya berjalan ke tepi Sungai Periyar, tempat raja dulu berdiri ketika melihat bulan terbelah.

Sungai itu bergelombang pelan, memantulkan cahaya keemasan dari matahari yang mulai turun.

“Di tempat inilah,” kata Abhaya pelan, “tanda itu terjadi. Kami tidak mengerti... sampai kabar itu datang dari tanah Anda.”

Malik menatap air.

“Sungguh, Allah mengarahkan siapa yang Dia kehendaki.”

Mereka duduk di atas batu besar.

“Aku selalu berpikir,” kata Abhaya pada Malik, “bahwa pekerjaan kecil tidak pernah mengubah dunia. Tapi kini... aku tidak yakin.”

Malik tersenyum.

“Jangan pernah meremehkan benda-benda kecil,” katanya.

“Seekor semut mampu mengalihkan langkah raja.

Dan sepotong jahe mampu menjadi tanda perjalanan yang menghubungkan dua benua.”

Abhaya menunduk.

Beberapa bulir air mata jatuh ke tanah.

“Aku merindukan beliau,” katanya.

Malik meletakkan tangannya di bahu sang pengolah jahe.

“Dan kerinduan itu adalah bukti cintamu.

Cinta yang akan dikenang lebih lama daripada umur sebuah kerajaan.”

Aroma yang Menjadi Kenangan

Malam itu, di dapur istana yang temaram, Abhaya menyalakan satu lampu minyak.

Ia membuka kendi jahe terakhir yang ia simpan — jahe yang ia buat dengan tangan yang sama yang membuat hadiah bagi seorang Nabi.

Aroma jahe naik ke udara.

Hangat.

Lembut.
Pahit manis.
Dan penuh kenangan.

Abhaya berkata kepada diri sendiri:

“Aroma ini telah melakukan perjalanan lebih jauh dari manusia mana pun di kerajaanku.”

Dan ia mengerti satu hal yang tidak pernah ia sadari:

**Terkadang sejarah tidak ditulis oleh raja dan pahlawan,
tetapi oleh tangan-tangan kecil yang tidak pernah muncul dalam catatan.**

Narasi Beralih — Kembali ke Zaman Musonnif Khan

Ratusan tahun berlalu.
Kerajaan runtuh.
Pelabuhan Muziris tenggelam oleh banjir sungai.
Nam nama Abhaya hilang dari catatan sejarah — namun tidak dari jejak yang ia tinggalkan.

Dan kini, di serambi rumah tua di Tellicherry, Musonnif Khan menutup naskahnya.
Di depannya, **Asrovin Taro** duduk tanpa berkedip.

“Itu,” kata Musonnif, “adalah akhir kisah raja. Tapi bukan akhir dari aroma jahe.”

Asrovin mengangguk perlahan.
“Kisah ini... rasanya nyata sekali, Guru.”

Musonnif tersenyum.

“Kebenaran sejarah kadang kabur. Tetapi kebenaran rasa... tidak pernah kabur.”

“Dan Abhaya, Guru? Mengapa tidak ada catatan tentang dia?”

Musonnif menyalakan lampu minyak di sampingnya.

“Karena sejarah hanya mencatat orang yang memegang pedang,” katanya lirih.
“Bukan yang memegang pisau dapur.”

Asrovin tertegun.

“Tapi... bukankah pisau dapur itu yang membuat hadiah bagi Nabi?”

Musonnif mengangguk.

“Ya. Dan itu sebabnya aku memilih untuk menceritakan kisah ini.
Agar nama Abhaya... tidak hilang seperti aroma yang menguap.”

Asrovin menatap guru tuanya.

“Guru... apakah cerita ini benar-benar terjadi?”

Musonnif menutup naskah dengan telapak tangan.

“Kebenaran sejarah... biarkan para ahli memperdebatkannya.
Tetapi kebenaran jiwa...
itu hanya bisa dirasakan oleh orang yang mendengar dengan hatinya.”

Ia menatap Asrovin dalam-dalam.

“Sekarang... apakah hatimu mendengar?”

Asrovin menarik napas panjang, dan untuk pertama kalinya, ia merasakan aroma samar jahe seolah mengalir dari halaman naskah itu.

Ia menjawab:

“Ya, Guru... hatiku mendengar.”

****BAB 8 — EPILOG**

Aroma yang Tak Pernah Mati**

Hujan malam turun di Tellicherry, mengetuk atap seng dengan ritme yang terdengar seperti bisikan masa-masa lampau. **Musonnif Khan** menutup naskah tua di pangkuannya. Lampu minyak di sampingnya bergetar, seolah hendak padam namun terus bertahan.

Sementara itu di hadapannya, **Asrovin Taro** duduk tegak, wajahnya tidak lagi seperti seorang murid—tapi seperti seseorang yang baru saja kembali dari perjalanan jauh, perjalanan yang tidak ditempuh oleh kaki, melainkan oleh hati.

“Guru...” kata Asrovin pelan, “apa yang tersisa dari kisah ini setelah berabad-abad?”

Musonnif menyentuh sampul naskah, jari-jarinya menyusuri ukiran kayu yang sudah aus dimakan waktu.

“Hanya aroma,” jawabnya lembut.

“Sejarah membangun kerajaan dan meruntuhkan kota.

Tetapi aroma—aroma jahe, minyak kelapa, tanah basah—tetap tinggal di ingatan manusia jauh melewati batas umur.”

Ia memandang Asrovin dengan sorot mata yang mengandung sesuatu seperti kelelahan... dan kebahagiaan.

“Kau tahu mengapa aku menyimpan kisah Raja Shakarwati Farmad?”

Asrovin menggeleng perlahan.

“Karena kisah ini bukan tentang mukjizat bulan terbelah.

Bukan tentang perjalanan ke Arabia.

Bukan tentang masjid-masjid pertama.”

Ia mencondongkan tubuh.

“Kisah ini... adalah tentang orang kecil yang tidak pernah ditulis sejarah.”

“Asrovin,” lanjutnya, “kau harus mengingat Abhaya. Ingat Govindan. Ingat tangan-tangan kecil yang membuat kendi, mengiris jahe, mengaduk minyak.

Mereka mungkin tidak tercatat dalam manuskrip.
Tetapi mereka adalah alasan kisah ini menjadi mungkin.”

Asrovin merasakan tenggorokannya tercekat.

“Guru... apakah menurut Anda Abhaya tahu bahwa acar yang ia buat akan menjadi bagian dari sejarah?”

Musonnif menggeleng, matanya menerawang jauh.

“Tidak ada orang yang tahu kapan ia sedang membuat sejarah.
Mereka hanya bekerja dengan hati.
Dan sejarah memilih siapa yang ingin diingat.”

Lamunan mereka pecah oleh suara petir jauh di laut. Bau hujan masuk ke rumah, membawa sensasi tanah basah yang memikat.

Tiba-tiba Asrovin berkata, “Guru... bolehkah aku melihat kendi itu?”

Musonnif tersenyum.

“Aku tahu kau akan meminta itu.”

Ia bangkit pelan, berjalan ke sebuah lemari tua kayu jati. Dari dalamnya ia mengeluarkan **sebuah kendi kecil tanah liat**, bentuknya sederhana tetapi penuh karakter. Di sisi lehernya, terukir samar **motif naga Kerala**—motif yang sama yang dibuat Govindan berabad-abad lalu.

“Aku menemukannya di pasar antik di Kochi,” kata Musonnif. “Apakah ini kendi asli? Aku tidak tahu. Tapi... kadang benda tidak perlu asli untuk membawa kebenaran suasana.”

Asrovin memegangnya dengan hati-hati, seolah memegang anak burung yang rapuh.

“Guru... bolehkah aku membukanya?”

“Silakan.”

Asrovin membuka perlahan.

Tidak ada jahe di dalamnya—hanya tanah kering dan aroma samar, sangat samar, seperti sisa-sisa minyak yang pernah menyentuh rempah.

Namun aroma itu cukup untuk membuatnya merinding.

“Seperti... cerita itu masih hidup,” katanya.

Musonnif tersenyum tipis.

“Karena cerita tidak pernah mati.
Ia hanya berubah bentuk.”

Pada Malam Itu...

Ketika Asrovin pulang ke rumahnya malam itu, ia berjalan di bawah hujan yang turun pelan. Jalanan basah memantulkan cahaya lampu, dan angin malam membawa aroma laut yang familiar.

Di tengah perjalanan, ia berhenti.

Entah dari mana, entah dari imajinasi atau ingatan yang dilahirkan cerita, ia mencium aroma lain:

jahe.

Jahe yang hangat.

Jahe yang pernah melintasi samudra.

Jahe yang pernah berada di tangan seorang Nabi.

Ia memejamkan mata.

Dan untuk pertama kalinya, ia mengerti apa yang gurunya maksudkan:

Kisah yang diceritakan dengan hati tidak pernah mati.

Ia hidup dalam aroma, dalam kenangan, dalam bisik-bisik hujan dan angin.

Pada malam itu, di bawah payung kecil dan langit yang basah, Asrovin Taro berjanji dalam hatinya:

“Aku akan menulis kisah ini.

Aku akan membuat Abhaya hidup kembali.

Aku akan membuat perjalanan raja kembali ke laut.

Aku akan membuat dunia mencium aroma jahe itu lagi.”

Dan langkahnya terasa lebih ringan ketika ia berjalan pulang.

Karena kisah besar... baru saja dimulai.

REKOMENDASI BACAAN

A. Studi tentang Cheraman Perumal & Islamisasi Kerala

1. **Friedmann, Yohanan.** *Qiṣṣat Shakarwatī Farmad: A Tradition Concerning the Introduction of Islam to Malabar*. Jerusalem: Magnes Press, Hebrew University, 1975.
2. **Miller, Roland E.** *Mappila Muslims of Kerala: A Study in Islamic Trends*. Orient Longman, 1976.
3. **Dale, Stephen F.** "Islamic Society and the State in the Indian Ocean: The History of the Mappilas of Kerala." *The Journal of Asian Studies*, Vol. 39, No. 3, 1980.
4. **Panikkar, K. M.** *Malabar and the Portuguese*. Bombay: D. B. Taraporevala Sons, 1929.
5. **Zayn al-Dīn al-Ma'barī.** *Tuhfat al-Mujāhidīn*, ed. Muhammad Koya. Calicut: University of Calicut, 2003 (terjemahan dan edisi modern tersedia online).

B. Sumber tentang Malik bin Dinar & Islam Awal di India

6. **Nainar, S. Muhammad Husayn.** *Malik Ibn Dinar and the Islamic Conversion of Kerala*. Madras University Historical Series, 1942.
7. **Koya, K. M. M.** *Malik bin Dinar: The Saint of Kerala*. Calicut Islamic Research Centre, 1993.

C. Perdagangan Arab–India & Jalur Samudra Hindia

8. **Wink, André.** *Al-Hind: The Making of the Indo-Islamic World, Volume I*. Leiden: Brill, 1990.
9. **Hourani, George F.** *Arab Seafaring in the Indian Ocean in Ancient and Early Medieval Times*. Princeton University Press, 1995 (edisi revisi oleh John Carswell).
10. **Prange, Sebastian R.** *Monsoon Islam: Trade and Faith on the Medieval Malabar Coast*. Cambridge University Press, 2018.
11. **Pearson, M. N.** *The Indian Ocean*. London: Routledge, 2003.

D. Sejarah Kerala & Muziris

12. **Aiyangar, K. V. Rangaswami.** *A History of Kerala*. Madras: University of Madras, 1938.
13. **Menon, A. Sreedhara.** *A Survey of Kerala History*. Kottayam: D. C. Books, 2009 (reprint).
14. **Cherian, P. J. (ed.)** *Perspectives on Kerala History*. Kerala Council for Historical Research, 1999.
15. **Cherian, P. J.** *Muziris: Heritage of a Port City*. Thrissur: KCHR, 2005.

E. Hadis tentang Jahe (Zanjabil)

16. **Al-Ḥākim, Abū 'Abd Allāh.** *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah (banyak edisi digital tersedia).
17. **Al-Ṭabarānī, Sulaymān ibn Aḥmad.** *al-Mu'jam al-Awsaṭ*. Cairo: Dār al-Ḥaramayn.
18. **Ibn al-A'rābī.** *al-Mu'jam*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah.

F. Sejarah Kuliner & Rempah India Selatan

19. **Achaya, K. T.** *Indian Food: A Historical Companion*. Oxford University Press, 1994.
20. **Achaya, K. T.** *The Story of Our Food*. Universities Press, 2003.

21. **Thurston, Edgar.** *Castes and Tribes of Southern India*. Madras: Government Press, 1909 (membahas profesi Kerala kuno, termasuk pembuat kendi & pekerja rempah).

G. Hadhramaut & Tradisi Arab Selatan

22. **Varisco, Daniel Martin.** *Reading Orientalism: Said and the Unsaid*. Seattle: University of Washington Press, 2017 (memuat bagian tentang Hadhramaut).
23. **Boxberger, Linda.** *On the Edge of Empire: Hadramawt, Emigration, and the Indian Ocean, 1880s–1930s*. SUNY Press, 2002.
24. **Serjeant, R. B.** *South Arabian Hunt*. London: Luzac, 1976 (banyak mencakup geografi budaya Hadhramaut).

H. Arkeologi Muziris & Jalur Rempah

25. **Tomber, Roberta.** *Indo-Roman Trade: From Pots to Pepper*. Duckworth Press, 2008.
26. **Casson, Lionel.** *The Periplus Maris Erythraei: Text with Commentary*. Princeton University Press, 1989.
27. **Shajan, K. P., Tomber, R., Selvakumar, V.** "Locating the Ancient Port of Muziris." *Antiquity* 78 (2004): 125–132.

I. Sejarah India Awal & Dinasti Chera

28. **Menon, P. Shungoonny.** *A History of Travancore*. Trivandrum, 1878.
29. **Veluthat, Kesavan.** *The Early Medieval in South India*. Oxford University Press, 2009.
30. **Lambourn, Elizabeth.** "From Cambay to Samudra-Shahi: Medieval Islamic Trade Routes to India." *Journal of the Royal Asiatic Society* 23 (2013): 1–30.